

Paradigma Gerakan Ganda Fazlur Rahman dalam Pembaruan Cara Berpikir Islam Kontemporer

Muhibut Tibri^{1*}, Syukri Iska², Yulfian³, Jamaludin HS⁴, Fadhilah Syafwar⁵

¹⁻⁵ Program Studi Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

muhibuttibri20@gmail.com^{1*}, Syukriiska@uinmybatusangkar.ac.id², udin86214@gmail.com³,
yulfianiain84@gmail.com⁴, fadhilahsafwar@uinmybatusangkar.ac.id⁵,

*Penulis Korespondensi: muhibuttibri20@gmail.com

Abstract. *This study examines Fazlur Rahman's double movement paradigm as a methodological framework for renewing contemporary Islamic thought. The background of this research lies in the ongoing crisis of Islamic epistemology, marked by the dominance of textual-literal interpretations that are detached from historical context, as well as modernist approaches that often lack strong Islamic methodological foundations. This condition has weakened the ability of Islamic thought to respond to modern social, ethical, and intellectual challenges. This research employs a qualitative approach using library research. The primary data consist of Fazlur Rahman's major works, including *Islam*, *Major Themes of the Qur'an*, and *Islam and Modernity*, while secondary data are drawn from academic journals, books, theses, and previous studies discussing his thought. Data were analyzed through content analysis and interpretative analysis to identify key concepts, methodological patterns, and their implications for contemporary Islamic thought. The findings show that Fazlur Rahman conceptualizes the Qur'an as a source of universal moral values rather than a static legal code. His double movement method emphasizes understanding the Qur'anic text within its historical context and reapplying its moral principles to contemporary realities. This approach positions Rahman within the framework of Islamic neo-modernism, bridging classical Islamic tradition and modern intellectual demands. The study concludes that the double movement paradigm offers a relevant epistemological foundation for renewing Islamic thought, particularly in Qur'anic interpretation, Islamic law, and Islamic education, by promoting contextual, ethical, and critical reasoning.*

Keywords: Contemporary Islamic Thought; Double Movement; Fazlur Rahma; Islamic Epistemology; Qur'anic Interpretation

Abstrak. Penelitian ini mengkaji paradigma gerakan ganda (double movement) Fazlur Rahman sebagai kerangka metodologis dalam pembaruan cara berpikir Islam kontemporer. Latar belakang penelitian ini berangkat dari krisis epistemologi pemikiran Islam yang ditandai oleh dominasi penafsiran tekstual-literal yang terlepas dari konteks historis, serta kecenderungan modernistik yang kurang memiliki pijakan metodologis Islam yang kuat. Kondisi tersebut menyebabkan pemikiran Islam kurang responsif terhadap tantangan sosial, etis, dan intelektual masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Sumber data utama berupa karya-karya Fazlur Rahman, seperti *Islam*, *Major Themes of the Qur'an*, dan *Islam and Modernity*, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang mengkaji pemikirannya. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis interpretatif untuk mengidentifikasi konsep, pola metodologis, serta implikasi pemikiran Fazlur Rahman terhadap pembaruan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman memandang al-Qur'an sebagai sumber nilai moral universal yang harus dipahami secara historis dan diaplikasikan secara kontekstual. Metode gerakan ganda menegaskan dua tahapan penting, yaitu pemahaman konteks historis wahyu dan aktualisasi nilai-nilai etisnya dalam realitas kekinian. Pemikiran ini menempatkan Fazlur Rahman dalam kerangka neo-modernisme Islam dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembaruan tafsir, hukum Islam, dan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata Kunci: Epistemologi Islam; Fazlur Rahman; Gerakan Ganda; Pemikiran Islam Kontemporer; Tafsir Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial global yang berlangsung secara cepat telah memengaruhi cara umat Islam memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran agama. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kompleksitas persoalan sosial kontemporer menghadirkan tantangan baru bagi pemikiran Islam dalam merespons realitas kehidupan modern (Sulaiman, 2024). Kondisi tersebut menuntut adanya cara berpikir keislaman yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan normatif, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif dan kontekstual (Huda, 2020). Oleh karena itu, pembaruan cara berpikir Islam menjadi kebutuhan yang bersifat mendesak dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah dinamika zaman.

Kebutuhan pembaruan tersebut berhadapan dengan kondisi obyektif pemikiran Islam kontemporer yang masih menyimpan berbagai persoalan metodologis. Sebagian pemahaman keislaman masih menempatkan teks Al-Qur'an sebagai rujukan yang dipahami secara literal dan terlepas dari konteks sosial serta historisnya (Sulaiman, 2024). Cara pandang ini melahirkan penafsiran yang kaku dan cenderung menutup ruang dialog dengan realitas sosial yang terus berubah. Pada saat yang sama, muncul pula kecenderungan pemikiran yang terlalu menekankan konteks kekinian tanpa fondasi metodologis yang kuat, sehingga berpotensi mengaburkan pesan normatif wahyu. Kedua kecenderungan ini menunjukkan adanya krisis cara berpikir dalam tradisi intelektual Islam kontemporer (Zainal, 2023).

Krisis tersebut semakin terlihat ketika pemikiran Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan kemanusiaan modern yang menuntut jawaban etis dan rasional. Banyak wacana keislaman belum mampu mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an secara sistematis dengan persoalan keadilan sosial, pluralitas, hak asasi manusia, dan perubahan budaya (Dinata et al., 2023). Akibatnya, ajaran Islam sering dipersepsikan kurang responsif terhadap realitas kontemporer. Situasi ini menunjukkan bahwa problem utama bukan terletak pada ajaran Islam itu sendiri, melainkan pada cara umat Islam membangun pemahaman terhadap sumber ajaran tersebut (Rozaq, 2023).

Bertolak dari kondisi tersebut, diperlukan suatu paradigma pemikiran yang mampu menjembatani kesenjangan antara teks wahyu dan realitas sosial. Paradigma tersebut harus mampu menjaga otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus membuka ruang kontekstualisasi yang rasional dan bertanggung jawab. Dalam kerangka inilah pemikiran Fazlur Rahman, khususnya paradigma gerakan ganda (*double movement*), menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam (Umair & Said, 2023). Fazlur Rahman menawarkan pendekatan metodologis yang berupaya mengintegrasikan dimensi normatif dan historis dalam memahami Al-Qur'an (Hossain et al., 2025).

Paradigma gerakan ganda Fazlur Rahman berangkat dari kritik terhadap pola tafsir yang bersifat parsial dan legalistik. Menurut Rahman dalam (Atabik & Fian, 2023) pemahaman Al-Qur'an yang hanya menekankan aspek hukum formal cenderung mengabaikan visi moral dan sosial wahyu. Oleh karena itu, ia mengajukan dua langkah pemahaman yang saling berkaitan. Pertama, penafsir harus memahami teks Al-Qur'an dalam konteks historis dan sosial pada masa turunnya wahyu untuk menemukan tujuan moral yang mendasarinya. Kedua, penafsir harus mentransformasikan tujuan moral tersebut ke dalam konteks sosial kontemporer sesuai dengan tantangan zaman. Melalui dua gerakan ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan.

Pendekatan metodologis tersebut memberikan kontribusi penting dalam upaya pembaruan cara berpikir Islam kontemporer (Irawan, 2022). Paradigma gerakan ganda tidak hanya menawarkan teknik penafsiran, tetapi juga membangun kerangka berpikir yang kritis dan reflektif. Melalui pendekatan ini, pemikiran Islam dapat bergerak dari sekadar reproduksi makna tekstual menuju pemahaman substantif yang berorientasi pada nilai keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan (Rahmah, S., & Nuraini, 2025). Dengan demikian, paradigma ini mampu menghindarkan pemikiran Islam dari sikap keagamaan yang rigid maupun relativistik.

Pemilihan paradigma gerakan ganda Fazlur Rahman sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan sosial. Secara akademik, paradigma ini menawarkan metode penafsiran yang sistematis, historis, dan etis, sehingga relevan dengan perkembangan studi Islam kontemporer (Ade Mela & Davidra, 2022). Secara sosial, pendekatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk cara berpikir keislaman yang moderat dan responsif terhadap persoalan masyarakat modern. Selain itu, berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman telah memberikan pengaruh signifikan dalam pengembangan tafsir kontekstual dan pembaruan hukum Islam di berbagai negara Muslim (Rohman, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis paradigma gerakan ganda Fazlur Rahman dalam pembaruan cara berpikir Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan konseptual, metodologis, serta relevansi paradigma gerakan ganda dalam merespons tantangan pemikiran Islam masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap penguatan metodologi studi Islam serta mendorong lahirnya pemahaman keislaman yang lebih kontekstual, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai moral

2. KAJIAN TEORITIS

Cara berpikir Fazlur Rahman tentang Islam kontemporer berangkat dari kegelisahan terhadap cara umat memahami wahyu dan ilmu yang cenderung tekstual, ahistoris, dan terlepas dari persoalan nyata masyarakat modern. Menurutnya, dalam (Syauqi, 2021) krisis pemikiran Islam terjadi karena perbedaan tajam antara ilmu agama dan ilmu modern, sehingga ajaran Islam tampak kaku dan sulit berdialog dengan sains serta permasalahan sosial-politik yang berubah-ubah. Dari sini Rahman mengusulkan rekonstruksi epistemologi Islam yang bersifat dinamis, rasional, dan kontekstual, dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai moral universal yang harus terus dibaca ulang sesuai tuntutan zaman.

Teori gerakan ganda menjadi inti metodologis cara berpikir Rahman dalam memahami ilmu dan agama. Gerakan pertama adalah kembali secara kritis ke konteks historis turunnya ayat untuk menangkap tujuan etis-moral dan makna pokok dari teks, bukan sekadar bunyi literal hukumnya (Dinata et al., 2023). Gerakan kedua adalah membawa kembali nilai-nilai universal yang telah diekstrak itu ke konteks kehidupan sekarang, lalu merumuskan panduan normatif baru yang relevan bagi masalah kontemporer seperti keadilan sosial, gender, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Dalam kerangka Islam kontemporer, pendekatan gerakan ganda ini menjembatani ketegangan antara kesetiaan pada wahyu dan kebutuhan reformasi ilmu serta hukum Islam. Rahman dalam (Dalimunthe, 2023) menegaskan bahwa wahyu tidak dimaksudkan untuk membekukan realitas, tetapi untuk membentuk budaya ilmu yang kritis, berkarakter moral, dan terbuka terhadap temuan-temuan ilmu pengetahuan modern (Putri, 2025). Dengan demikian, cara berpikir Fazlur Rahman menawarkan model integrasi ilmu dan agama: wahyu menjadi dasar nilai, sementara akal dan ilmu modern menjadi sarana untuk mewujudkan nilai itu dalam kebijakan pendidikan, hukum, dan kehidupan sosial umat Islam masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Habsy et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap cara berpikir Fazlur Rahman dalam merespons persoalan Islam kontemporer melalui gagasan dan teks yang ia hasilkan. Oleh karena itu, data penelitian tidak diperoleh melalui pengamatan lapangan atau eksperimen, melainkan melalui penelaahan kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian.

Sumber data utama terdiri atas karya-karya primer Fazlur Rahman, seperti buku dan artikel yang membahas pemikirannya tentang Al-Qur'an, epistemologi Islam, dan konsep

gerakan ganda. Selain itu, digunakan pula sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, tesis, dan disertasi yang mengkaji, mengkritisi, atau mengembangkan pemikiran Fazlur Rahman. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan, penafsiran, dan analisis teks secara kritis sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara terarah dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi melalui proses pembacaan mendalam dan berulang, pemberian kode, serta pengelompokan informasi berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian. Proses reduksi ini bertujuan menyaring data agar hanya informasi yang berkaitan langsung dengan konsep gerakan ganda, cara memahami wahyu, serta rekonstruksi pemikiran Islam kontemporer yang digunakan dalam analisis.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis dan tematis. Data yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam subbahasan yang saling berkaitan, seperti konsep dasar gerakan ganda, landasan epistemologis pemikiran Fazlur Rahman, dan implikasinya terhadap pembaruan cara berpikir Islam kontemporer. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis interpretatif dengan menafsirkan makna teks, membandingkan pandangan antar sumber, serta mengaitkannya dengan kerangka teoritis yang telah dirumuskan. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang menjawab fokus penelitian secara konseptual dan argumentatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan dengan pemikiran Fazlur Rahman tentang Islam kontemporer. Sumber data terdiri atas karya-karya primer Fazlur Rahman, seperti *Islam, Major Themes of the Qur'an*, dan *Islam and Modernity*, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran, metode, dan kontribusi intelektualnya.

Analisis terhadap sumber-sumber pustaka tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam kontemporer Fazlur Rahman berangkat dari kritik mendasar terhadap cara umat Islam memahami teks keagamaan. Fazlur Rahman menilai bahwa kecenderungan memahami al-Qur'an secara tekstual dan ahistoris telah menyebabkan ajaran Islam kehilangan daya respons terhadap realitas sosial (Rahmah, S., & Nuraini, 2025). Menurutnya, al-Qur'an tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai kumpulan hukum statis, melainkan sebagai wahyu yang mengandung prinsip-prinsip moral dan etis universal. Prinsip-prinsip tersebut harus dipahami

melalui konteks sejarah turunnya wahyu agar tujuan normatifnya dapat ditangkap secara utuh, kemudian diterapkan secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman (Kamal, 2025).

Pandangan ini menegaskan bahwa Islam, dalam perspektif Fazlur Rahman, memiliki karakter dinamis dan adaptif. Pemahaman keislaman tidak boleh berhenti pada reproduksi pandangan masa lalu, tetapi harus diarahkan pada upaya aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan modern (Rohman, 2021). Oleh karena itu, pemikiran Fazlur Rahman menempatkan konteks sosial sebagai elemen penting dalam proses pemahaman wahyu tanpa menghilangkan otoritas teks. Pendekatan ini menjadi dasar bagi lahirnya metode gerak ganda (*double movement*) yang merupakan temuan utama dalam penelitian ini.

Metode gerak ganda yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman terdiri atas dua langkah yang saling berkaitan. Langkah pertama adalah memahami teks al-Qur'an dalam konteks sosial-historis ketika wahyu diturunkan, dengan tujuan menemukan prinsip moral yang melatarbelakangi ketentuan-ketentuan normatifnya. Langkah kedua adalah membawa prinsip moral tersebut ke dalam konteks kekinian untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang dihadapi umat Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya bersifat teknis dalam penafsiran, tetapi juga mencerminkan sikap epistemologis yang menempatkan wahyu, akal, dan sejarah dalam relasi yang saling melengkapi.

Pendekatan gerak ganda sekaligus menjadi dasar bagi kritik Fazlur Rahman terhadap dua kecenderungan utama dalam pemikiran Islam, yaitu tradisionisme dan modernisme. Tradisionisme dikritik karena cenderung mempertahankan produk pemikiran ulama klasik secara normatif tanpa mempertimbangkan perubahan konteks sosial. Sementara itu, modernisme dikritik karena sering mengadopsi nilai-nilai modern Barat secara langsung tanpa kerangka metodologi Islam yang jelas. Berdasarkan analisis pustaka, Fazlur Rahman berupaya mengatasi kedua kecenderungan tersebut melalui pendekatan neo-modernisme Islam, yaitu pendekatan yang berakar pada tradisi intelektual Islam klasik sekaligus terbuka terhadap dinamika pemikiran modern.

Pemikiran Fazlur Rahman tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman memandang pendidikan Islam sebagai sarana strategis untuk membentuk cara berpikir keislaman yang kritis, reflektif, dan etis. Pendidikan Islam tidak seharusnya menekankan hafalan dan formalitas ajaran semata, tetapi harus mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai al-Qur'an secara substantif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi membangun integrasi antara iman, akal, dan tanggung jawab sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman menekankan pentingnya pembaruan cara berpikir Islam melalui pendekatan yang kontekstual, historis, dan berorientasi pada nilai moral universal. Metode gerak ganda menjadi kerangka utama dalam memahami al-Qur'an secara dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemikiran ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan wacana Islam kontemporer, khususnya dalam bidang tafsir, hukum Islam, dan pendidikan Islam, serta memperkuat posisi Islam sebagai sumber nilai etis dalam menghadapi tantangan modernitas

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Fazlur Rahman tentang Islam kontemporer lahir sebagai respons kritis terhadap dominasi pemahaman keagamaan yang tekstual dan ahistoris. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rohman, (2021) yang menyatakan bahwa krisis pemikiran Islam modern tidak bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari kelemahan metodologi dalam memahami teks keagamaan. Dalam kerangka ini, Fazlur Rahman memosisikan al-Qur'an bukan sekadar sebagai kumpulan aturan normatif, tetapi sebagai sumber nilai moral universal yang menuntut pembacaan historis dan kontekstual agar tetap relevan dengan dinamika sosial modern (Syauqi, 2021). Dengan demikian, pembaruan Islam, menurut Rahman, harus dimulai dari rekonstruksi epistemologi pemahaman wahyu, bukan hanya dari perubahan praksis keagamaan.

Sejalan dengan kerangka tersebut, metode gerak ganda (*double movement*) muncul sebagai temuan sentral yang merepresentasikan inti pemikiran Fazlur Rahman. Metode ini menegaskan dua langkah interpretatif yang saling berkaitan, yaitu memahami teks al-Qur'an dalam konteks sosial-historis turunnya wahyu dan merumuskan prinsip moral universal untuk diaplikasikan pada konteks kekinian. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rozaq, (2023) yang menilai bahwa metode gerak ganda mampu menjembatani ketegangan antara teks normatif dan realitas sosial. Selain itu, Wichelen, (2021) menegaskan bahwa pendekatan ini menawarkan alternatif metodologis terhadap tafsir literalistik yang sering menghasilkan formulasi hukum yang rigid dan kurang responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam perdebatan pemikiran Islam antara tradisionalisme dan modernisme, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fazlur Rahman menempati posisi neo-modernisme Islam. Posisi ini memperkuat temuan (Ade Mela & Davidra, 2022) yang menilai bahwa Rahman berupaya menghindari dua kutub ekstrem dalam pemikiran Islam. Tradisionalisme dikritik karena cenderung mempertahankan produk pemikiran ulama klasik secara ahistoris, sedangkan modernisme sering kali mengadopsi rasionalitas Barat tanpa integrasi metodologis dengan

tradisi Islam. Sejalan dengan Umair & Said, (2023), pemikiran Fazlur Rahman dapat dipahami sebagai upaya menjaga kesinambungan tradisi Islam sekaligus membuka ruang ijtihad baru yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Implikasi pemikiran Fazlur Rahman terhadap bidang pendidikan Islam juga memperoleh penguatan dari hasil penelitian ini. Studi Ade Mela & Davidra, (2022), menunjukkan bahwa stagnasi pendidikan Islam disebabkan oleh dominasi pendekatan hafalan dan minimnya pengembangan nalar kritis. Temuan tersebut selaras dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan intelektual peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif agar nilai-nilai al-Qur'an dapat dihadirkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Huda, 2020) yang menyatakan bahwa integrasi tafsir kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat relevansi materi ajar dengan realitas sosial peserta didik. Dengan demikian, paradigma gerak ganda tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga dapat dijadikan landasan konseptual dalam pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman tentang Islam kontemporer merupakan respons kritis terhadap krisis metodologi dalam pemahaman ajaran Islam. Krisis tersebut muncul akibat dominasi pendekatan tekstual-legalistik yang ahistoris serta pendekatan modernistik yang kurang memiliki pijakan epistemologis Islam. Fazlur Rahman menegaskan bahwa problem utama umat Islam bukan terletak pada teks al-Qur'an, melainkan pada cara memahami dan menafsirkan wahyu secara tidak kontekstual.

Paradigma gerak ganda (*double movement*) yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman menjadi kontribusi utama dalam pembaruan cara berpikir Islam kontemporer. Metode ini menekankan dua tahapan penting, yaitu pemahaman historis terhadap konteks turunnya wahyu dan aktualisasi nilai moral universal al-Qur'an dalam konteks sosial kekinian. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai etis yang dinamis dan relevan sepanjang zaman, bukan sekadar kumpulan norma hukum yang statis.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa posisi pemikiran Fazlur Rahman berada dalam kerangka neo-modernisme Islam, yaitu upaya sintesis antara tradisi Islam klasik dan tuntutan modernitas. Pendekatan ini memungkinkan pembaruan pemikiran Islam tanpa memutus kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Selain itu, pemikiran Fazlur Rahman memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam mendorong pembelajaran yang menekankan berpikir kritis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral peserta didik.

Jadi paradigma gerak ganda Fazlur Rahman memberikan kontribusi konseptual yang kuat bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer, baik dalam bidang tafsir, hukum Islam, maupun pendidikan Islam. Pemikiran ini relevan sebagai kerangka epistemologis dalam merespons tantangan sosial, budaya, dan intelektual umat Islam di era modern.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, secara akademik, kajian tentang pemikiran Fazlur Rahman perlu terus dikembangkan, khususnya dalam bentuk penelitian aplikatif yang mengkaji implementasi paradigma gerak ganda dalam bidang pendidikan, hukum Islam, dan kebijakan publik keislaman. Hal ini penting agar pemikiran Fazlur Rahman tidak berhenti pada tataran teoretis.

Kedua, bagi pengembangan pendidikan Islam, paradigma gerak ganda Fazlur Rahman dapat dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada nilai moral substantif. Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi stagnasi intelektual dan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara pemikiran Fazlur Rahman dan pemikir Islam kontemporer lainnya, seperti Abdullah Saeed, Arkoun, atau Nasr Hamid Abu Zayd, guna memperkaya perspektif dalam studi pembaruan pemikiran Islam. Dengan demikian, wacana Islam kontemporer dapat berkembang secara lebih komprehensif dan dialogis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian kajian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para akademisi dan peneliti yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam memahami pemikiran Fazlur Rahman, serta kepada pengelola jurnal dan penerbit ilmiah yang telah menyediakan akses terhadap literatur yang relevan.

DAFTAR REFERENSI

- Ade Imela, D., & Davidra, D. (2022). Studi komparasi hadis dan sunnah dalam perspektif Fazlur Rahman. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>
- Atabik, A., & Fian, K. (2023). Konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan Fazlur Rahman. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.7140>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Fazlur Rahman: Esensi pendidikan Islam. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.11>
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori humanistik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hossain, M. K., Rahman, F., Golder, U., & Kabir, H. (2025). Effectiveness of internal corporate governance mechanisms in controlling non-performing loans of an emerging economy. *Schmalenbach Journal of Business Research*, 5(7). <https://doi.org/10.1007/s41471-025-00216-7>
- Huda, M. (2020). Reaktualisasi paradigma gerakan ganda Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Irawan, A. S. (2022). Eksistensi wali dalam akad pernikahan perspektif teori double movement Fazlur Rahman. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 227–243. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v3i2.968>
- Kamal, A. (2025). Nilai moral Al-Qur'an dan problematika sosial modern. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 4(1).
- Putri, Y. (2025). Epistemologi Islam dan tantangan pemikiran keagamaan kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman Integratif*, 2(1).
- Rahmah, S., & Nuraini, T. (2025). Digital health interventions in Indonesia: Strengthening primary health care through ICT. *Health Journal*, 18(1), e18749445393540.
- Rohman, A. (2021). Konsep ayat-ayat eskatologi perspektif Fazlur Rahman. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(6), 5–20.
- Rozaq, A. (2023). Qur'anic hermeneutics and its applications by Fazlur Rahman. *International Journal of Islamic Social Studies*, 1(2), 121–131. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v1i2.27>
- Sulaiman, U. (2024). Gerakan ganda Fazlur Rahman sebagai metodologi tafsir kontekstual. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2).

- Syauqi, M. L. (2021). Hermeneutika double movement Fazlur Rahman dan signifikansinya terhadap penafsiran kontekstual Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 32(3), 167–186.
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan teori double movement: Definisi dan aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>
- Van Wichelen, S. (2021). Double movements. In *Legitimizing life* (Vol. 4, No. 2, pp. 50–78). <https://doi.org/10.36019/9781978800557-004>
- Zainal, A. (2023). Hermeneutika Fazlur Rahman dan pembaruan hukum Islam. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 23(1).